

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah pengkajian tafsir mempunyai dua pandangan yakni tafsir sebagai proses dan tafsir sebagai produk. Tafsir sebagai proses adalah pengkajian tafsir yang objeknya adalah ayat-ayat Al-Qur'an. Maka alat yang digunakan dalam kajian ini berupa ilmu-ilmu Al-Qur'an yang sudah dikemukakan oleh para ulama terdahulu. Diantaranya adalah hafal Al-Qur'an, menguasai bahasa Arab beserta kaidah-kaidahnya dan masih banyak lagi kriteria yang dipenuhi. Kajian ini muncul berangkat dari tokoh (baca:penafsir) yang menganggap penfasirannya paling benar dan menyalahkan penafasiran yang lain. Di samping ada juga kebutuhan umat yang memerlukan solusi dari Al-Qur'an untuk menyelesaikan problem yang ada. Sehingga muncul gerakan-gerakan untuk memahami ulang ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Dampaknya, munculnya penafsir yang lebih dari satu yang mempunyai latar belakang keilmuan, sosial, ideologi dan kepentingan yang berbeda-beda. Tokoh yang melakukan kegiatan ini diantaranya Ibnu Katsir, Al-Tabari, dan lain-lain. Di Indonesia ada Abdur Rauf Singkel, Quraish Shihab, dan lain-lain

Sedangkan tafsir sebagai produk adalah pengkajian tafsir yang objeknya berupa produk penafsiran. Bentuknya berupa pemikiran yang sudah terbukukan (tertulis) atau pemikiran yang belum terbukukan (oral).

Alat yang digunakan untuk melakukan kajian ini adalah metodologi tafsir. Cara kerja dari metodologi tafsir ini sebuah karya tafsir dianalisa berdasarkan beberapa aspek diantaranya sumber penafsiran, metode penafsiran, dan nuansa penafsirannya. Alasan dilakukannya kajian ini diantaranya adalah untuk melihat hal-hal teknis yang dilakukan oleh tokoh penafsir dalam menyajikan pemahaman dari ayat Al-Qur'an.

Ada juga karena ingin melihat kebaruan metodologi tafsir yang masih berwujud produk tafsir. Bahkan ada juga dari hasil kajiannya menghasilkan pengembangan metodologi penafsiran yang relevan dengan masa dan kondisi masyarakat. Alasan lain lagi, hanya karena ingin memberikan kerangka penelitian karya tafsir sebagai jalan bagi peneliti selanjutnya. Orang yang melakukan kegiatan ini disebut dengan peneliti karya tafsir. Tokoh yang melakukan kegiatan ini diantaranya Al-Zahabi, Al-Farmawī, dan lainnya. Di Indonesia ada Nashruddin Baidan, Abdul Mustaqim, Ishlah Gusmian, dan lainnya.

Masing-masing kajian tafsir tersebut, baik tafsir sebagai proses maupun tafsir sebagai produk mempunyai tujuan yang sama. Tujuan itu ialah ingin memberikan solusi terhadap problem yang membutuhkan jawaban dari Al-Qur'an. Oleh karena itu, sudah menjadi sebuah keniscayaan disetiap masa akan menghasilkan para pemikir. Nantinya, akan bermanfaat diantaranya sebagai jembatan antara intelektual Islam dan masyarakat untuk menerima informasi dan khazanah keilmuan dari Al-Qur'an.

Pada penelitian ini akan membahas tentang kajian tafsir dari aspek yang kedua yakni tafsir sebagai produk. Maka dari itu penulis akan menguraikan satu-persatu problem-problem terkait kajian tafsir sebagai produk. Seperti telah diuraikan di atas, bahwa tafsir produk ini adalah kajian yang akan menghasilkan temuan berupa metodologi penafsiran dari sebuah karya tafsir. Namun, terkait dengan hasil temuan tersebut diwarnai dengan perbedaan-perbedaan istilah. Maka diperlukan penjelasan-penjelasan dari istilah tersebut untuk menyamakan persepsi. Perbedaan tersebut penulis kelompokkan berdasarkan ruang lingkup internasional dan lokal (Indonesia)

Pertama, perbedaan dari istilah metode di dunia internasional. Permasalahannya yang muncul ialah istilah metode yang mempunyai dua term yakni *ṭāriqah* dan *manhaj*. Dari istilah tersebut muncul dua kelompok yakni yang menyamakan antara *manhaj* dan *ṭāriqah* adapula yang sebaliknya.

Para cendekiawan yang menyatakan bahwa antara *manhaj* dan *ṭāriqah* mempunyai makna yang sama di antaranya adalah Muhammad Husain al-Zahabi dalam *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Muṣṭafā Muslim dalam *Mabāḥiṣ fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, al-Kafiji dalam *Al-Taysīr fī Qawā'id 'Ilm al-Tafsīr*, Muhammad 'Alī al-Šābunī dalam *Al-Tibyān fī 'Ulum al-Qur'ān*, Hasan Yunus Abidu dalam *Dirāsāt wa Mabāḥiṣ fī Tārikh wa al-Manāḥij al-*

Mufasssirūn dan Muṣṭafā Ibrāhīm al-Masyinī dalam *Madrasah al-Tafsīr fī al-Andalūs*.¹

Kemudian kelompok yang menyatakan bahwa antara *manhaj* dan *tāriqah* ini mempunyai definisi yang berbeda yang kemudian mengemukakan pendapatnya terkait istilah masing-masing di antaranya adalah al-Rumī, al-Sayyid Muhammad ‘Alī Iyazī, dan al-Khālidī.²

Terkait dengan istilah-istilah tersebut, al-Rumī berpendapat bahwa kecenderungan (*al-ittijāh*) adalah tujuan penafsir ketika menafsirkan Al-Qur’an, pendekatan (*al-manhaj*) adalah cara penafsir untuk mencapai tujuan tersebut, metode (*al-Ṭāriqah*) adalah proses yang ditempuh oleh penafsir untuk mencapai tujuan yang dimaksud oleh penafsir.³ Al-Rumī memberikan analogi terkait itu bahwa pendekatan (*al-manhaj*) adalah perjalanan sekelompok orang menuju sebuah kota, sekelompok orang ini bisa menentukan jalur yang akan dilalui untuk menuju tempat yang dituju melalui jalur darat, laut, atau udara sementara metode (*al-Ṭāriqah*) diberikan analogi sebagai proses dalam melakukan perjalanan apakah dalam perjalanan itu melalui jalan tol yang bebas hambatan, atau barangkali dengan proses yang lain seperti menyelingi perjalanan tersebut dengan singgah di tempat-tempat

¹Abdullah Karim, “Pendekatan Tafsir Al-Qur’an dan Perkembangannya dalam Sejarah” *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 14, No. 1, Januari 2015, 2.

²Abdullah Karim, “Pendekatan Tafsir Al-Qur’an dan Perkembangannya dalam Sejarah”, 2.

³Fahd bin ‘Abd al-Rahmān al-Rumī, *Prinsip Dasar dan Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*, ter. Wardani, dkk (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 67.

tertentu karena tertarik dengan keunikan yang ada pada tempat tersebut bahkan berpikir dapat menambah kesan yang lebih dalam perjalanan.⁴

Al-Sayyid Muhammad ‘Alī Iyāzī mengemukakan penjelasan terkait metode (*al-Ṭāriqah*) adalah mekanisme atau cara kerja yang dilalui oleh seorang penafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. Kemudian, pendekatan (*al-manhaj*) itu disempurnakan dengan dengan studi tematis dan langkah-langkah penafsiran dalam menjelaskan makna-makna Al-Qur’an dari lafaz-lafaznya.⁵

al-Khālīdī memberikan definisi pendekatan (*al-manhaj*) adalah kaidah-kaidah dasar dalam cara kerja ilmiah, yang meliputi pembahasan terkait dengan Al-Qur’an, penafsiran, dan takwil.⁶ Kemudian, metode (*al-Ṭāriqah*) adalah langkah-langkah praktis dari penerapan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dalam pendekatan sebelumnya.⁷

Kedua, perbedaan dari istilah metode di lingkup lokal (Indonesia). Nashruddin Baidan menyebut metode yang meliputi *ijmali*, *tahlili*, *muqaran*, dan *maudhu’i*. Sementara itu, metode digambarkan oleh Ishlah Gusmian dengan dua aspek yakni aspek teknis penulisan tafsir Al-Qur’an dan metode penafsiran yang disebut dengan aspek hermeneutik tafsir Al-Qur’an.

⁴Abdullah Karim, “Pendekatan Tafsir Al-Qur’an dan Perkembangannya dalam Sejarah”, 2

⁵Al-Sayyid Muhammad ‘Alī Iyāzī, *Al-Mufasssīrūn Hayātuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Wizārah al-Šaqafah wa al-Isrsyād al-Islāmī, 1386 H), 31-32

⁶Šālah Abd al-Fattāh al-Khālīdī, *Al-Taḥsīn al-Maudū’ī bain al-Nazāriyah wa al-Ṭatbīq* (Jordan: Dār al-Nafā’is, 1418 H/1997 M), Cet ke-1, 60.

⁷Šālah Abd al-Fattāh al-Khālīdī, *Al-Taḥsīn al-Maudū’ī bain al-Nazāriyah wa al-Ṭatbīq*, 61.

Selain tentang perbedaan istilah di atas, problem dalam kajian tafsir sebagai produk adalah keterbatasan. Keterbatasan yang dimaksud adalah keterbatasan peneliti menyentuh dan menguraikan semua produk penafsiran. Artinya tidak semua karya tafsir yang terbit di Indonesia mendapatkan sentuhan dari para peneliti. Sebagai contoh karya-karya yang telah disentuh oleh peneliti⁸ sebagai berikut.

Pada tahun 2001-2005 terdapat Nashruddin Baidan; *Tafsir Maudhu'i: Solusi Al-Qur'an atas Masalah Sosial Kontemporer* (2001), Abdul Hamid M.T; *Hidangan Halal Haram Keluarga Muslim: Kajian Al-Qur'an Surah Al-Maidah* (2001), Fahmi Basya, *Matematika Al-Qur'an* (2003), Umar Shihab, *Kontekstual Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an* (2003), Sa'ad Abdul Wahid, *Tafsir Al-Hidayah: Ayat-Ayat Akidah* (2003), Ajat Sudrajat, *Tafsir Inklusif Makna Islam* (2004), Mukhtar A, *Tafsir Ayat-Ayat Haji: Menuju Baitullah Berbekal Al-Qur'an* (2005), Waryono Abd G, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks* (2005).

Karya tafsir yang terbit pada tahun 2006-2010 terdapat M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Do'a dan Dzikir* (2006), Jejen Musfah, *Meraih Makrifat: Tafsir Hamka atas Ayat-Ayat Hati* (2006), Hasyim Muhammad, *Tafsir Tematik Al-Qur'an dan Masyarakat* (2007), W.Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Al-Qur'an: Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial* (2007), M.Nur Kholis, *Tafsir Mazhab Indonesia* (2007), Yunahar Ilyas, *Tipologi Manusia dalam Al-Qur'an* (2007), E.Syibli

⁸Muhd Najib & Muhammad Amal Fathullah, "Corak Penulisan Tafsir Indonesia Abad Ke-21" *Jurnal al-Turath*, Vol. 5, No. 2, 2020, 12-18.

Syarhaya, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* (2008), Luthfi Hadi A. *Tafsir Ayat Ahkam* (2008), Abd Khaliq Hasan, *Tafsir Ibadah* (2008), Muhammad Mas'ud, *Subhanallah: Quantum Bilangan-Bilangan Al-Qur'an* (2008), Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan* (2008), Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (2008), Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi* (2008), Rohimin, *Tafsir Tarbawi: Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-Ayat Pendidikan* (2008), Rohimin, *Tafsir Tarbawi: Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-Ayat Pendidikan* (2008),), Asy-Syafi'i Imtihan, *Tafsir Ayat-Ayat Wanita: Penjelasan Hukum Kewanitaan dalam Al-Qur'an* (2009), M.Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an* (2009), Atabik Luthfi, *Tafsir Azkiyah* (2009), M. Quraish Shihab, *Setan Dalam Al-Qur'an* (2010), M.Quraish Shihab, *Jin dalam Al-Qur'an* (2010), M. Quraish Shihab, *Malaikat Dalam Al-Qur'an* (2010), Zuhairi M, *Al-Qur'an Kitab Toleransi* (2010), Rokhmat S. Labib, *Tafsir Al-Wa'ie* (2010), Arifinsyah, *Al-Qur'an dan Hamonitas Antariman* (2010), M.Ashaf Shaleh, *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an* (2010), Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Kebahagiaan: Pesan Al-Qur'an Menyikapi Kesulitan Hidup* (2010),

Karya tafsir yang terbit pada tahun 2011-2015 terdapat Kadar M. Yusuf, *Tafsir Ayat Ahkam* (2011), M.Hidayat Nur W, *Energi Surah Yasin* (2011), Ahmad Kusyairi, *Tafsir Ayat-Ayat Keluarga: Agar Rumah tidak seperti Neraka* (2012), Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (2012), Muh Marufin S, *Ensiklopedia Fenomena Alam Dalam Al-Qur'an Mengungkap Rahasia Ayat-Ayat Al-Qur'an Kauniah* (2012), M.Nur Kholis,

Pribumisasi Al-Qur'an Tafsir Berwawasan Keindonesiaan (2012), Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik: Konsep Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya* (2013), Kadar M.Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (2013), M. Amin Suma, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi: Teks, Terjemah, dan Tafsir* (2013), Mun'im Sirry, *Tafsir Reformis Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain* (2013), Anshori Siti Rahmah Aziz, *Tafsir Tematik: Isu-Isu Kontemporer Perempuan* (2014), M. Quraish Shihab, *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak* (2014), Ismail Idris M., *Al-Qur'an Tematik: Fakta Baru Matematika Al-Qur'an* (2014), Wali Ramadhani, *Tafsir Sastrawi: Menelusuri Makna Puasa dalam Al-Qur'an* (2014), Hasyim Muhammad, *Psikologi Qur'an: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Sufistik dalam Al-Qur'an* (2015), Nur Faizin M., *Rezeki Al-Qur'an: Solusi Al-Qur'an Untuk Yang Seret Rezeki* (2015), Atabik Luthfi, *Tafsir Irsyadi: Tadabbur Ayat-Ayat Al-Qur'an* (2015).

Karya tafsir yang terbit pada tahun 2016-2020 terdapat M. Amin Suma, *Tafsir Ahkam: Ayat-Ayat Ibadah* (2016), Ahmad Kusyairi S, *Tafsir Keluarga: Menjadi Bahagia di Dunia dan di Akhirat* (2016), Wafi Marzuki A., *Al-Bayan Tafsir Tematik Al-Qur'an* (2017), Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos: Mengaji Makna dan Rahasia* (2017), M.Tata Taufiq, *Tafsir Inspiratif: Ayat-Ayat Al-Qur'an Pilihan Penggugah Jiwa* (2018), M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (2018), Mohammad As'adi, *Ayat-Ayat Nasihat* (2018), Asma Asfaruddin, *Tafsir Dekonstruksi Jihad dan Syahid* (2018), Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan*

dalam *Al-Qur'an* (2019), Abdul Kodir, *Manusia dan Pendidikan: Perspektif Al-Qur'an* (2019), Kadar M. Yusuf, *Psikologi Al-Qur'an* (2019).

Penelitian terhadap kajian produk tafsir Indonesia di atas, menggambarkan bahwa penelitian terhadap produk tafsir yang terbit pada tahun 2017 hanya diwakili oleh dua karya tafsir.⁹ Sementara di tahun 2017, juga terbit produk tafsir dari tokoh Indonesia yang berjudul “*Keberkahan Al-Qur'an Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*”.¹⁰ Penulis karya tersebut, merupakan salah satu tokoh ulama senior yang ada di Indonesia. Popularitas dan kiprahnya sudah terakui di kalangan akademisi dan santri yang ada di Indonesia. Berbagai penghargaan dan jabatan diterima oleh beliau.

Berangkat dari permasalahan, di atas penulis akan melakukan penelitian terhadap kajian metodologi yang digunakan tokoh di Indonesia. Namun, penulis memegang asumsi bahwa Ishlah Gusmian mempunyai kerangka kajian produk tafsir yang komprehensif.¹¹ Meskipun demikian, penulis tidak menutup mata dari kekurangan yang niscaya ada pada setiap konsep. Maka dari itu, penulis mengidentifikasi pemikiran-pemikiran para tokoh untuk melihat perbedaan dan kelebihan dalam kerangka yang mereka gunakan.

Kerangka tersebut diaplikasikan kepada produk tafsir “*Keberkahan Al-Qur'an Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab*

⁹Yang diwakili oleh karya dari Nadirsyah Hosen dan Wafi Marzuki A.

¹⁰Yang ditulis oleh Ahsin Sakho Muhammad

¹¹M. Nurdin Zuhdi, “Tipologi Tafsir Al-Qur'an Mazhab Indonesia”, *Tesis* (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2011), 6

Suci” sebagai produk tafsir yang belum disentuh oleh peneliti. Selain alasan tersebut, juga terdapat alasan lain memilih tafsir “*Keberkahan Al-Qur’an*” sebagai produk tafsir yang diteliti. Diantaranya adalah dihasilkan atau dikarang oleh intelektual yang pakar bidang ilmu Al-Qur’an Indonesia dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya.

Tahun penerbitan buku ini yakni tahun 2017 yang mana pada tahun ini ada dua isu besar yang menjadi berita atau informasi nasional berkaitan dengan masalah sosial dan agama. Dari dua isu tersebut karya Ahsin Sakho ini dapat dilirik sebagai karya yang muncul tidak jauh dari konteks dua isu tersebut. Yang seharusnya dapat ditemukan jawaban dari problem tersebut dalam kajian yang berbentuk kajian tafsir.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari asumsi penulis pada paragraf di atas, yakni penulis memegang asumsi dari kerangka kajian Ishlah Gusmian. Beliau mempunyai kerangka kajian produk tafsir yang komprehensif. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada aspek kerangka kajian yang penulis pilih saja. Karena mempertimbangkan keterbatasan peneliti jika mengkaji semua aspeknya.

Kerangka ini nantinya akan memunculkan tipologi dari produk tafsir “*Keberkahan Al-Qur’an*”. Tipologi produk tafsir itu akan menampilkan wajah dari tafsir “*Keberkahan Al-Qur’an*” dari tipe penyajian tafsir atau aspek penulisan tafsir, tipe hermeneutik dan tipe sensitivitas. Oleh karena itu, penulis merumuskannya dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek teknis penulisan karya tafsir *Keberkahan Al-Qur'an*?
2. Bagaimana aspek hermeneutik yang digunakan dalam tafsir *Keberkahan Al-Qur'an* ?
3. Bagaimana sensitivitas tematik penafsiran yang tertuang dalam karya tafsir *Keberkahan Al-Qur'an* terhadap isu-isu yang ada di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan penelitian sebagai fokus yang ingin digali guna mendapatkan sesuatu yang menjadi jawaban atau temuan yang menjadi solusi dari sebuah permasalahan. Penelitian ini mempunyai tujuan penelitian yang berguna menjadi rel fokus kajian untuk menggali dan menemukan solusi dari rumusan masalah yang dipaparkan pada sub bab sebelumnya melalui perincian berikut:

1. Untuk menjelaskan aspek teknis penulisan yang digunakan dalam tafsir *Keberkahan Al-Qur'an* karya Ahsin Sakho Muhammad
2. Untuk menjelaskan aspek hermeneutik yang digunakan dalam tafsir *Keberkahan Al-Qur'an* karya Ahsin Sakho Muhammad
3. Untuk menjelaskan sensitivitas tema tafsir *Keberkahan Al-Qur'an* karya Ahsin Sakho Muhammad dengan isu-isu yang ada di Indonesia
4. Untuk mengaplikasikan teori-teori yang ditawarkan para pemikir tipologi di Indonesia kedalam tafsir *Keberkahan Al-Qur'an* karya Ahsin Sakho Muhammad
5. Untuk memberikan kesimpulan tentang tipologi dalam tafsir *Keberkahan Al-Qur'an* karya Ahsin Sakho Muhammad

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai kegunaan penelitian yang terbagi menjadi kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Kegunaan secara teoritis dari penelitian ini sebagai berikut;

1. Sebagai upaya mendapatkan gambaran dari produk pemikiran tafsir salah satu tokoh Indonesia yaitu Ahsin Sakho Muhammad yang terbukukan dalam tafsir *Keberkahan Al-Qur'an* .
2. Sebagai upaya pengembangan kajian dengan cara mengaplikasikan kerangka atau konsep terkait metodologi yang dikonsepsi oleh peneliti kajian yang komprehensif.
3. Sebagai langkah pengembangan kajian tafsir dalam memperkaya khazanah pengetahuan keislaman yang melihat problem sosial dari sudut pandang seorang penafsir Al-Qur'an di Indonesia.

Kegunaan penelitian ini dalam tataran praktis sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran kerangka penelitian bagi peneliti selanjutnya yang mengambil fokus penelitian terhadap tokoh dan karya tafsir.
2. Menampilkan data bagi peneliti tafsir yang bisa digunakan sebagai acuan melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan penelitian tokoh dan karya tafsir
3. Menyajikan kesimpulan tipologi penafsiran Ahsin Sakho Muhammad yang tertuang dalam tafsir *Keberkahan Al-Qur'an*

E. Penegasan Istilah

Dalam sebuah penelitian memiliki fokus kajian agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan arah kajian dan tidak memunculkan data atau hasil yang tidak memberikan kontribusi dalam fokus sebuah penelitian. Maka dari itu penulis menindaklanjuti dengan memberikan penjelasan agar istilah yang menjadi fokus penelitian ini tidak menjadi multitafsir. Sehingga terma-terma yang dijadikan sebagai judul atau ide pokok pada penelitian ini dapat membentuk kerangka berpikir sebagaimana maksud dari istilah tersebut. Terma-terma tersebut dipaparkan melalui uraian berikut:

Tipologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aspek-aspek atau tipe-tipe yang akan diteliti dari produk tafsir "*Keberkahan Al-Qur'an*". Dengan menggunakan kerangka kajian yang dikonsep oleh para pengkaji karya tafsir Indonesia.

Ahsin Sakho Muhammad adalah seorang tokoh ulama dan akademisi yang namanya sudah tidak asing bagi kalangan pelajar yang menggeluti bidang Al-Qur'an di Indonesia. Beliau mempunyai kiprah yang sangat cerah dan cemerlang dalam bidang Al-Qur'an dan Pendidikan di Indonesia. Selain itu beliau juga merupakan seorang pengasuh pondok pesantren Dar Al-Qur'an yang terletak di salah satu kota di Indonesia.

Keberkahan Al-Qur'an Karya Ahsin Sakho Muhammad adalah karya tafsir dari ulama Indonesia yang bernama Ahsin Sakho Muhammad. Judul lengkap dari karya ini adalah *Keberkahan Al-Qur'an Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci*. Terbit pada bulan Juni 2017 yang

mempunyai halaman sekitar 400 halaman. Untuk meringkas penyebutan maka akan disebut dengan *Keberkahan Al-Qur'an*

F. Kajian Teori

Penelitian yang penulis lakukan ini sejalan dengan kajian pada aspek sosial biasanya. Maka dari itu, untuk melakukan tipologi terhadap tafsir "*Keberkahan Al-Qur'an*" mengacu pada teori sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*) yang mana teori ini memberikan pemahaman bahwa berbagai produk keilmuan yang berbentuk teori atau pemikiran yang dicetuskan seorang tokoh semestinya dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi yang ada.¹²

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian terkait dengan tema kajian tipologi sudah terdapat tulisan-tulisan yang berbentuk tesis, skripsi, dan jurnal-jurnal. Melalui sub bahasan ini akan dijelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai arah dan ada keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis angkat. Penulis mengelompokkan penelitian-penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian tentang Ahsin Sakho Muhammad

Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Ahsin Sakho Muhammad:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Karim Amrullah dengan judul "*Pemikiran Ahsin Sakho Muhammad Tentang Perempuan*

¹²Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 189.

Menurut Perspektif Al-Qur'an"¹³ yang merupakan skripsi atau tugas akhir yang merupakan perangkat kelengkapan persyaratan kelulusan untuk jenjang S1. Penelitian ini memiliki fokus penelitian tentang pembahasan yang terkait dengan sisi-sisi dari kaum hawa (baca: perempuan) menurut Al-Qur'an berdasarkan sudut pandang Ahsin Sakho Muhammad. Tujuan Amrullah melakukan penelitian ini adalah untuk mencari wawasan Al-Qur'an melalui sudut pandang atau cara berpikir Ahsin Sakho Muhammad tentang tema dari asal-usul, kedudukan, dan karakter kehidupan yang dimiliki oleh manusia yang berjenis perempuan. Amrullah melakukan kegiatan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk melakukan deskripsi dan analisis terhadap hasil dari kerja berpikir Ahsin Sakho Muhammad tentang manusia yang berjenis perempuan dengan melihat ide-ide terkait perempuan yang ada di dalam Al-Qur'an. Berdasarkan keterangan tersebut penelitian ini mengkaji pemikiran Ahsin Sakho Muhammad yang membahas tema perempuan. Walaupun tokoh yang dikaji sama namun perbedaan tema sudah dapat memberi keterangan terkait penelitian yang ada dalam skripsi ini dengan penelitian yang akan menjadi lahan penelitian penulis.

Kedua, penelitian dalam bentuk skripsi oleh Ulya Rahmah dengan judul "*Menakar Peranan Muslimah dalam Buku Perempuan dan Al-*

¹³Iqbal Karim Amrullah, "Pemikiran Ahsin Sakho Muhammad Tentang Perempuan Menurut Perspektif Al-Qur'an", *Skripsi* (Kudus: Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, 2020).

Qur'an Karya Ahsin Sakho Muhammad".¹⁴ Penelitian ini memiliki fokus untuk mencari data untuk mengukur peran seorang perempuan dari sebuah buku karya Ahsin Sakho Muhammad yang berbicara tentang masalah peran perempuan. Berdasarkan keterangan ini juga tampak perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Perbedaannya adalah buku dan tema yang dikaji. Penulis akan mengkaji tentang pemikiran Ahsin Sakho Muhammad yang berkaitan dengan tipologi penafsiran dari karya tafsir tematik yang memiliki judul besar *Keberkahan Al-Qur'an* yang merupakan hasil resepsi pemahaman mendalam yang dilakukan oleh Ahsin Sakho Muhammad

Ketiga, penelitian dalam bentuk skripsi yang terkemas sebagai perlengkapan penyelesaian yang diberi judul "*Kajian Terhadap Buku Membumikan Ulumul Qur'an Karya Ahsin Sakho Muhammad dan Mabāhith Fi Ulum Al-Qur'an Karya Manna' al-Qaṭṭān (Studi Analisis Komparatif)*",¹⁵ ditulis Annisa Nur Hazfira yang merupakan mahasiswa S1 dari salah satu kampus di Indonesia. Penelitian ini merupakan kajian perbandingan antar karya tulis yang berisi tentang Teori Ulumul Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penjelasan teori yang termuat dalam masing-masing karya dan membanding teori yang berkaitan dengan qiraat dalam masing-masing karya tulis tersebut. Berdasarkan keterangan

¹⁴Ulya Rahmah, "Menakar Peranan Muslimah dalam Buku Perempuan dan Al-Qur'an Karya Ahsin Sakho Muhammad", *Skripsi* (Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

¹⁵Annisa Nur Hazfira, "Kajian terhadap Buku Membumikan Ulumul Qur'an Karya Ahsin Sakho Muhammad dan Mabāhith Fi Ulūm al-Qur'ān Karya Manna' al-Qaṭṭān (w.1420H/1999M).

tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dari segi objek dan tema kajian dengan penelitian yang akan penulis kerjakan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Maya Maemunah menjadi skripsi dengan judul "*Bencana dan Musibah Perspektif Tafsir Kebahagiaan Karya Ahsin Sakho Muhammad*".¹⁶ Penelitian ini mengkaji sebuah karya tafsir yang ditulis oleh Ahsin Sakho Muhammad, tetapi dengan judul yang berbeda dengan karya tafsir yang penulis jadikan sebagai objek penelitian. Penelitian ini berangkat dari problem Indonesia yang sedang dilanda wabah besar yakni covid 19. Penelitian ini menampilkan jawaban Al-Qur'an melalui perspektif Ahsin Sakho Muhammad tentang gambaran musibah dan bencana, serta sikap yang mesti diambil oleh manusia ketika bencana dan musibah ini menimpa. Berdasarkan keterangan tersebut, telah jelas bahwa penelitian ini memiliki perbedaan objek dengan penelitian yang penulis garap.

2. Penelitian yang berkaitan dengan tipologi.

Pertama, laporan penelitian yang ditulis oleh Abdul Djalal dengan judul "*Tipologi Tafsir Maudhu'i di Indonesia*".¹⁷ Penelitian ini berangkat dari sebuah problem yang berkaitan dengan konstruksi tafsir maudhu'i dan pengampu yang menulis karya tafsir (baca: otoritas mufassir) yang tersebar di Indonesia. Problem yang dimaksud kemudian dikaji dengan melakukan tipologi karya-karya tafsir yang menjadikan kerangka tematik

¹⁶Maya Maemunah, "Bencana dan Musibah Perspektif Tafsir Kebahagiaan Karya Ahsin Sakho Muhammad", *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, 2020)

¹⁷Abdul Djalal, "Tipologi Tafsir Maudhu'i di Indonesia", *Laporan Penelitian* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

sebagai metodenya dan beraksara Indonesia. Dalam penelitian ada sekitar 20 karya tafsir yang menjadi objek material penelitian ini yang menggunakan kerangka tematik dalam metodenya. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa tipologi yang nampak pada karya tafsir di Indonesia ada empat tipologi. Pertama gen tafsir maudhu'i di Indonesia memiliki pijakan konsep yang bermula dari Mesir. Agen yang berperan disini adalah tokoh mufassir Indonesia (baca: Quraish Shihab) yang melakukan transmisi tafsir melalui karya-karya tafsir maupun model atau gaya yang ditampilkan dalam pembelajaran di lembaga pendidikan tinggi. Kedua, konsep kepengaran tafsir maudhu'i di Indonesia banyak didominasi oleh kalangan akademisi. Ketiga, konstruksi tafsir maudhu'i di Indonesia tampil dengan model-model yang unik seperti esai, disertasi, tesis, skripsi, artikel, dan tulisan lepas yang berbentuk selebaran-selebaran. Keempat, tampilan gaya penafsiran maudhu'i di Indonesia lebih banyak menampilkan logika penafsiran (*reader logic*) daripada logika Al-Qur'an (*textual logic*). Jadi posisi Al-Qur'an disesuaikan dengan lintasan-lintasan pikiran yang hadir dalam pemikiran mufassir. Sehingga struktur tafsir merupakan refleksi dari pemikiran mufassir yang terhadap ayat Al-Qur'an untuk tema atau topik dari pembahasan. Dari keterangan diatas telah jelas bahwa terdapat perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan penulis kaji. Penelitian ini mengkaji tentang berbagai karya-karya hasil penafsiran mufassir yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia,

sedangkan penelitian yang nantinya dikaji penulis adalah fokus terhadap satu karya tafsir saja.

Kedua, tesis dari Husni Fithriyawan dengan judul “*Tipologi Tafsir Al-Qur’an di Indonesia Pasca Reformasi (Studi Buku Pribumisasi Al-Qur’an Karya M. Nur Kholis)*.”¹⁸ Penelitian ini berangkat dari sebuah problem karakter sosial politik era orde baru memiliki tampilan yang berbeda. Dalam segala hal mengalami liberasi politik dan gerakan sosial yang juga di dalamnya termasuk bidang penafsiran Al-Qur’an. Penelitian ini menggambarkan karakter sosial politik dalam bidang penafsiran Al-Qur’an dengan melihat serta menelaah sebuah buku yang memberikan representasi tafsir Al-Qur’an pasca reformasi. Dalam penelitian ini digunakan kerangka sejarah pemikiran dan sosiologi pengetahuan. Yang kemudian menemukan tiga temuan pertama adalah terkait basis dan identitas penyusun buku yang merupakan seorang santri dan juga seorang yang berkecimpung dalam bidang akademik (baca: akademisi) dan seorang yang memiliki jabatan dan tanggung jawab dalam formasi sebuah kekuasaan politik. Penelitian menggolongkan pemikiran penyusun buku tersebut dalam kategori post-tradisionalisme Islam. Kedua, secara metodologis tafsir ini menggunakan teknik penyajian tematik plural. Dengan penafsiran pemikiran yang diwarnai dengan nuansa sosial kemasyarakatan sebagai metode penafsiran. Kemudian dengan menjadikan

¹⁸Husni Fithriyawan, “Tipologi Tafsir Al-Qur’an di Indonesia Pasca Reformasi (Studi Buku Pribumisasi Al-Qur’an Karya M. Nur Kholis)”, *Tesis* (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

teori obyektifis modernis sebagai teori interpretasi yang digunakan. Ketiga, ada dua belas tren yang menjadi sensitifitas literatur yang dikaji dalam karya tulis ini yang merupakan kritik dari kondisi sosial yang menjadi latar tampilan keadaan di masyarakat. Meliputi wilayah dan kedaulatan negara, prinsip dan etika komunikasi, kesetaraan dan pemberdayaan kaum difabel, pemuda dan entrepreneurship, toleransi antar umat beragama dan nikah beda agama, kesetaraan gender dan perlindungan anak, ummat wasat, lokalisasi perjudian dan prostitusi, penanggulangan kemiskinan, pelestarian alam, pemberantasan korupsi dan money laundering, yang terakhir kebhinekaan budaya. Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis kaji memiliki perbedaan fokus kajian. Perbedaan tersebut adalah objek yang dikaji yakni buku yang dikaji berbeda. Penelitian ini menggunakan objek yaitu buku karya M. Nur Kholis Setiawan sedangkan penulis menggunakan objek karya dari Ahsin Sakho Muhammad.

Ketiga, tesis dari M. Nurdin Zuhdi dengan judul "*Tipologi Tafsir Al-Qur'an Mazhab Indonesia*".¹⁹ Penelitian ini berangkat dari problem-problem karya tafsir yang mempunyai beragam karakteristik, corak, dan tipologi yang berbeda. Karya tafsir yang diteliti pada kajian ini sebanyak 29 karya. Semuanya merupakan karya tafsir yang menggunakan kerangka maudhu'i. Penelitian ini berusaha melihat tampilan-tampilan unik dari

¹⁹M. Nurdin Zuhdi, "Tipologi Tafsir Al-Qur'an Mazhab Indonesia", *Tesis* (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2011)

karya tafsir di Indonesia dengan melihat kajian metodologi dari karya tafsir dan tipologinya. Dari penelitian ini ditemukan bahwa karya-karya tafsir yang diteliti menggunakan tematik klasik dan tematik modern. Kemudian tematik yang masuk dalam kategori modern terbagi kepada tematik modern singular dan tematik modern plural. Tipologi karya tafsir yang ditemukan pada karya-karya tafsir yang menjadi objek dalam penelitian ini diukur dengan tolak ukur quasi-obyektivis tradisional, subyektivis, dan quasi-obyektivis modernis. Yang kemudian karya-karya tafsir tersebut dianalisis ditemukan 17 karya yang menggunakan tipologi quasi-obyektivis tradisional, 12 karya tafsir menggunakan tipologi quasi-obyektivis modernis, sementara dalam penelitian ini belum ditemukan karya yang menggunakan tipologi subyektivis karena pandangan ini belum terlalu berani digunakan dengan argumen hati-hati dan enggan menggunakan metode kontemporer. Dari keterangan-keterangan yang dipaparkan terkait penelitian ini nampak sekali ada kajian yang membedakan dengan penelitian yang akan penulis jalankan. Kajian penelitian ini melakukan kajian dari berbagai karya tafsir yang mempunyai judul yang berbeda-beda. Penulis mengkaji karya dari satu tokoh yang menuangkan pemikirannya dalam sebuah buku yang berjudul *Keberkahan Al-Qur'an* .

Keempat, penelitian yang terkemas menjadi skripsi oleh Nadia Saphira Cahyani dengan judul "*Eksistensi Tafsir Nusantara: Telaah*

Terhadap Tipologi Tafsir Al-Ubairiz".²⁰ Penelitian ini berangkat dari problem bahwa bahasa menjadi jembatan pemahaman Al-Qur'an bagi masyarakat yang awam dengan bahasa Arab. Walaupun tanpa mengetahui makna dari ayat Al-Qur'an yang dibaca tetap mendapatkan nilai pahala atau ganjaran. Namun seyogyanya bagi masyarakat yang sudah dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang diwajibkan agama Islam tidak hanya membaca Al-Qur'an dengan sebatas membaca tanpa mengetahui artinya. Tetapi juga dengan mengetahui makna yang terkandung dalam setiap kata yang ada pada ayat-ayat Al-Qur'an. Maka dari itu penelitian ini melakukan kajian penelitian dengan menggunakan pendekatan Ulum Al-Qur'an yang fokus pada teori terjemah. Dengan adanya terjemah ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa Arab kepada bahasa yang dipilih sesuai bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat akhirnya dapat dipahami maknanya oleh masyarakat setempat yang tidak mengerti bahasa Arab. Sebagai langkah lebih lanjut penelitian ini memilih karya tafsir yang berjudul Al-Ubairiz, yang akan dilihat tipologi dan implikasi tafsirnya terhadap masyarakat sekitar, yang hidup di wilayah letak tempat tafsir ini terbit atau ditulis. Dengan berpijak dari problem diatas, penelitian ini menemukan bahwa karya tafsir Al-Ubairiz ini masuk dalam kategori terjemah tafsiriyyah bukan masuk pada terjemah harfiyyah karena terlihat karya tafsir ini menerjemahkan hanya pada bagian *gharib* saja, tidak menerjemahkan huruf per huruf. Implikasi dari karya tafsir ini diantaranya

²⁰Nadia Saphira Cahyani, "Eksistensi Tafsir Nusantara: Telaah Terhadap Tipologi Tafsir Al-Ubairiz", *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2020).

adalah menjadi jembatan bagi masyarakat yang hidup dan menjadi latar karya ini ditulis. Dengan adanya karya tafsir ini, yakni tafsir Al-Ubairiz ini sebagai solusi dari bahasa Jawa pantura (pantai utara) yang hampir pudar karena jarang digunakan dapat tampil kembali sebagai wujud dari kekayaan bahasa Jawa. Dari keterangan-keterangan yang dijelaskan terkait penelitian ini nampak sudah perbedaan dengan penelitian yang penulis garap. Perbedaan itu ialah dari sisi karya tafsir yang digunakan adalah karya tafsir Al-Ubairiz dari K.H. Mustofa Bisri sedangkan penulis menggunakan karya tafsir *Keberkahan Al-Qur'an* dari Ahsin Sakho Muhammad.

Kelima, penelitian yang termuat menjadi jurnal dengan judul “*Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan, dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an*”²¹ oleh Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, dan Jendri. Penelitian ini berangkat dari problem definisi dari metode, pendekatan, dan corak ketika menjadi mitra dalam melakukan kegiatan penafsiran dari ayat-ayat yang ada dalam kitab Al-Qur'an. Maka tujuan penelitian dituliskan dengan jelas bahwa ingin memaparkan hasil penelitian tentang makna-makna yang dipahami untuk term metode, pendekatan, dan corak agar dalam melaksanakan kegiatan penafsiran klasifikasinya sesuai dengan pengertiannya. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa metode adalah kerangka, langkah-langkah, cara, atau

²¹Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, dan Jendri, “Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan, dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an”, *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, Vol. 2, No. 2, Desember 2020, 224.

sesuatu yang akan digunakan untuk menjalankan atau menetapkan format penulisan selama kegiatan tafsir dilaksanakan. Jadi yang dimaksud dengan metode penafsiran Al-Qur'an menurut tinjauan penelitian ini ada empat ialah metode tafsir tahlili, metode tafsir ijmal, metode tafsir muqaran, maudhu'i dan hermeneutika. Pendekatan adalah cara pandang, cara melihat ayat yang ditafsirkan dalam proses penafsiran yang kemudian dari cara pandang ini membuahkan corak, alhasil dapat dipahami pendekatan dan corak ini saling berkaitan. Pada penelitian ini yang dipahami sebagai pendekatan tafsir ada beberapa macam pendekatan tafsir yaitu pendekatan sosio-historis, historis, bahasa, pendekatan kontekstual, dan tekstual. Corak adalah warna, nuansa, dominasi atau kecenderungan pemikiran seorang penafsir yang memberikan warna karya tafsir yang dihasilkannya. Menurut penelitian ini yang dimaksud dengan corak adalah adabi ijtima'i, 'ilmi, sufi, fiqih, dan corak falsafi. Dari keterangan-keterangan yang menjelaskan maksud penelitian ini nampaklah perbedaan. Perbedaan yang menjadi pembeda dalam penelitian ini dan penelitian yang penulis kaji. Perbedaan itu dari sisi teori yang digunakan, teori ini membahas tipologi tafsir dengan mengklasifikasi metode, pendekatan, dan corak yang kemudian term ini dianalisis sehingga menemukan kesimpulan terkait makna dari metode, pendekatan, dan corak. Sedangkan penelitian penulis akan dikaji dengan kerangka metodologi dan tipologi tafsir.

Keenam, penelitian dalam bentuk skripsi oleh Fawaidur Ramdhani yang berjudul "*Apologetika Tafsir Al-Qur'an (Tipologi Tapser Sorat Yaa-*

Siin Bhasa Madhura Karya Muhammad Irsyad".²² Penelitian ini berangkat dari problem kajian terkait tafsir ilmi yang menimbulkan pro dan kontra. Bagi kelompok pro tafsir ilmi merupakan perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat membantu memahami teks-teks Al-Qur'an. Bagi kelompok yang kontra terhadap tafsir ilmi berpendapat bahwa tafsir ilmi adalah bentuk tafsir yang mempunyai kerapuhan dalam melihat istilah ilmu pengetahuan yang dikontekskan melalui ayat Al-Qur'an. Dalam arti lain istilah istilah ilmu pengetahuan cenderung dipaksakan untuk dipahami atau dicocokkan dengan term yang ada pada ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan melakukan penelitian ini, akan dilihat posisi Muhammad Irsyad sebagai penyusun dalam diskursus tafsir ilmi. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa posisi Muhammad Irsyad cenderung kepada kelompok yang menerima tafsir ilmi. Hal itu didasari oleh argumen dasar tentang Al-Qur'an adalah petunjuk praktis untuk manusia. Dipahami dalam arti lain, Al-Qur'an mengandung muatan-muatan pengetahuan yang lengkap. Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut terlihat perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan penulis kaji. Tipologi pada penelitian ini melihat karya tafsir dari Muhammad Irsyad tentang pemikirannya terkait tafsir ilmi sebagai jawaban terhadap kontroversi diskursus tafsir ilmi. Sedangkan penelitian yang penulis kaji adalah karya

²²Fawaidur Ramdhani, "Apologetika Tafsir Al-Qur'an (Tipologi Tafsir Surat Yaa-Siin Bhasa Madhura Karya Muhammad Irsyad)", *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017)

tafsir yang berjudul *Keberkahan Al-Qur'an* oleh Ahsin Sakho Muhammad yang ingin melihat kondisi sosial yang disentuh oleh tafsir ini.

Ketujuh, laporan penelitian yang ditulis oleh Rudy Al Hana dengan judul "*Tipologi Tafsir Israilliyat Sebagai Materi Dakwah*".²³ Penelitian ingin memecahkan masalah terkait tafsir israilliyat yang kerap dijadikan sebagai materi dakwah dengan merumuskan masalah pertama yang menanyakan terkait tipologi tafsir Israilliyat, kedua menanyakan terkait wujud tafsir Israilliyat yang layak dipakai sebagai muatan-muatan materi dakwah. Berangkat dari rumusan masalah tersebut penelitian ini menyimpulkan bahwa Israilliyat adalah kisah yang masuk kedalam tafsir Al-Qur'an yang disinyalir sumbernya berasal dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Hal tersebut terjadi karena ada anjuran dari Al-Qur'an untuk bertanya kepada Ahli Kitab, namun kisah dalam Al-Qur'an hanya menceritakan secara global. Karena salah satu tujuan dimuatnya kisah dalam Al-Qur'an adalah memberikan pelajaran agar dipetik hikmahnya oleh sebab itu tidak menonjolkan rincian kisah. Sebagaimana kisah yang tertuang dalam Taurat dan Injil. Bentuk tafsir Isrilliyat yang dapat merusak aqidah Islamiyyah dapat dilihat dari redaksi penjelasannya yang terlihat mengurangi sifat kemahakuasaan Allah, terlihat menghilangkan sifat keterjagaan para Nabi/Rasul dari perbuatan yang mengurangi martabat seorang nabi. Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut sudah terlihat perbedaan-perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis.

²³Rudy Al Hana, "Tipologi Tafsir Israilliyat Sebagai Materi Dakwah", *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017)

Penelitian ini fokus terhadap kisah Israilliyat sementara kajian penulis fokus pada kajian penafsiran dari pemikiran seorang tokoh tafsir dalam satu karya tafsirnya yaitu yang berjudul *Keberkahan Al-Qur'an* .

Kedelapan, penelitian yang termuat dalam jurnal oleh Wendi Purwanto yang berjudul “*Konstruksi dan Tipologi Pemikiran Muhammad Basiuni Imran (1885-1976 M) Sambas, Kalimantan Barat dalam Literatur Tafsir*”.²⁴ Penelitian ini akan membahas pemikiran dari seorang tokoh Sambas tentang konstruksi pemikiran tafsir yang digunakan. Hal ini didasari karena belum ada yang mengkaji terkait tipologi pemikiran tafsirnya. Yang nantinya akan menambah khazanah ketokohan Sambas yang sebelumnya sudah berkiprah di dalam keilmuan yang lain seperti fikih dan pendidikan. Untuk mengetahui konstruksi sang tokoh penelitian menggunakan teori Arkeologi pengetahuan Michael Foucault. Untuk mengetahui tipologi pemikiran sang tokoh, peneliti ini menggunakan tiga teori tipologi pemikiran yaitu tradisionalis-strukturalis, subjektivis-revivalis dan objektivis-reformis. Pada akhirnya penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa pemikiran tafsir M. Basiuni Imran dipengaruhi oleh pemikiran tokoh timur tengah Rasyid Ridha sehingga terbentuklah tipologi pemikiran tafsirnya cenderung kepada tradisionalis-strukturalis. Berdasarkan keterangan-keterangan yang sudah dijelaskan terkait penelitian ini nampaklah perbedaan. Perbedaan yang menjadi pembeda

²⁴Wendi Purwanto, “Konstruksi dan Tipologi Pemikiran Muhammad Basiuni Imran (1885-1976 M) Sambas, Kalimantan Barat dalam Literatur Tafsir”, *Substantia*, Vol. 21, No.1 April 2019.

dalam penelitian ini dan penelitian yang penulis kaji. Penelitian dengan judul yang dimaksud di atas, memang mengkaji tentang tipologi pemikiran namun tokoh yang dikaji oleh penelitian ini dan penelitian penulis berbeda. Penelitian ini mengkaji tokoh yang bernama M. Basiuni Imran sementara penulis membahas tipologi pemikiran dari tokoh yang bernama Ahsin Sakho Muhammad. Dengan demikian sangat jelas bahwa penelitian ini dengan penelitian penulis berbeda.

Kesembilan, penelitian yang dikemas sebagai syarat kelulusan S1 atau skripsi dari Ruba'i yang berjudul "*Tipologi Setan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah*".²⁵ Penelitian dengan judul tersebut berangkat dari problem penelitian yakni berkaitan dengan diksi kata setan yang nampak dalam teks Al-Qur'an. Dalam penelitian ini berpendapat bahwa dalam Al-Qur'an menyimpan makna-makna rahasia dari setiap kosa katanya. Khususnya kata setan yang menjadi objek penelitian ini. Namun penelitian ini melihat dan memaparkan makna setan dengan melihat pandangan mufassir ternama di Indonesia yaitu Quraish Shihab dan HAMKA. Pandangan kedua mufassir dilihat melalui karya tafsir keduanya yang masing-masing memiliki judul tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar. Setelah melakukan pengumpulan data yang kemudian dilanjutkan dengan proses menganalisa data yang terkumpul. Maka penelitian dengan judul tersebut diatas menemukan kesimpulan terkait kata setan dalam Al-Qur'an dilihat dari perspektif mufassir Quraish

²⁵Ruba'i, "*Tipologi Setan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah*", *Skripsi* (Palangkaraya: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, 2019)

Shihab dan HAMKA. Makna setan mempunyai beberapa makna, diantara maknanya adalah satu, senantiasa menggoda manusia agar terjerumus dengan perantara memakan makanan yang haram. Dua, memerintahkan untuk mengerjakan perilaku yang jahat dan keji. Tiga, memberi rasa takut yang berlebih tentang keadaan fakir. Empat, menggelincirkan. Lima, menakuti-nakuti. Enam, memberikan harapan-harapan palsu. Tujuh, mengajak pada permusuhan dan tipu muslihat. Delapan, membuang-buang sesuatu yang berlebih. Sembilan, mengajak untuk melawan atau berpaling dari perintah-perintah Allah. Dengan keterangan-keterangan yang dipaparkan terkait penelitian ini maka dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki perbedaan kajian. Perbedaannya ialah penelitian ini mengkaji tentang tipologi setan dalam Al-Qur'an yang dikaji untuk melihat perspektif karya tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah. Sementara fokus garapan penulis ialah mengkaji tipologi dari sebuah karya tafsir yang dihasilkan oleh tokoh Indonesia yang bernama Ahsin Sakho Muhammad. Dengan demikian nampaklah perbedaan. Perbedaan yang menjadi pembeda dalam penelitian ini dan penelitian yang penulis kaji.

Kesepuluh, penelitian dalam bentuk jurnal oleh Aisyatur Rosyidah & Wantini yang berjudul "*Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Analisis Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 32*".²⁶ Penelitian ini melihat bahwa penelitian tentang evaluasi pendidikan yang memiliki fokus kajian pada tipologi manusia belum ditemukan. Yang kemudian dilakukannya

²⁶Aisyatur Rosyidah & Wantini, "Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Analisis Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 32", *al-Thariqah*, Vol.6, No.3, 2021

penelitian ini sebagai tindak lanjut dari problem tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan mengeksplor tentang tipologi manusia dalam evaluasi pendidikan dengan mengacu pada satu dari ayat Al-Qur'an yakni surah Fatir ayat 32 dan implikasinya dalam evaluasi pendidikan. Dengan cara menganalisa data-data yang diperoleh berdasarkan konsep evaluasi pendidikan. Dan akhirnya, menghasilkan kesimpulan bahwa tipologi manusia dalam evaluasi pendidikan terdapat tiga golongan. Golongan pertama, manusia yang dalam dirinya terdapat kecenderungan sesuatu yang buruk, menunjukkan level bawah dari keberhasilan pendidikan, manusia yang didominasi separuhnya oleh kebaikan dan separuhnya lagi keburukan menunjukkan ketidak berhasilan pendidikan, dan tipologi yang terakhir yakni golongan manusia yang terpengaruh periode termotivasi melakukan kebaikan. Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut, sudah dapat terlihat dengan jelas perbedaan. Perbedaan yang menjadi pembeda dalam penelitian ini dan penelitian yang penulis kaji. Perbedaannya ialah kajian penelitian ini mengkaji tentang tipologi manusia yang dilihat dari ayat Al-Qur'an surah Fathir ayat 32. Sedangkan penulis mengkaji tipologi dari tafsir dan penafsir dari karya yang dihasilkannya dengan judul *Keberkahan Al-Qur'an* .

Kesebelas, penelitian yang terkemas menjadi jurnal oleh Muhammad Nurdin Zuhdi dengan judul "*HERMENEUTIKA AL-QUR'AN: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi Dalam Memecahkan Isu-Isu*

Budaya Lokal Keindonesiaan".²⁷ Penelitian ini berangkat dari sebuah pandangan berpikir umat Islam bahwa Al-Qur'an merupakan muara dari asal dan usul hukum bagi umat Islam. Pada masa kontemporer ini dengan berbagai problem keumatan khususnya di Indonesia, Al-Qur'an muncul sebagai solusi melalui dihasilkannya karya-karya tafsir oleh para mufassir. Menurut penelitian ini suatu karya tafsir yang lahir dengan beragam metode dan corak menunjukkan bahwa tampilan karakteristik karya-karya tafsir mempunyai sisi yang relatif ditemukan perbedaan. Kemudian akhir-akhir ini hermeneutik masuk sebagai perangkat baru yang berperan dalam metodologi dan corak penafsiran kontemporer. Penelitian ini merumuskan pertanyaan tentang bagaimana hermeneutika dapat membuahkan klasifikasi tafsir yang memiliki banyak ragam. Dan bagaimana tampilan tipologi yang dapat menyelesaikan problem di zaman kontemporer ini. Akhirnya penelitian memberikan kesimpulan tipologi tafsir di Indonesia juga muncul dari sensitivitas umat Islam yang peduli terhadap wacana perkembangan pemikiran saat ini. Tipologi itu ialah tipologi quasi obyektivis modernis, tipologi subyektivis, tipologi obyektivis tradisional revivalis, dan tipologi obyektivis tradisional. Penelitian ini menilai bahwa tipologi quasi obyektivis modernis dapat menyelesaikan atau solusi tepat bagi tantangan zaman. Dari keterangan-keterangan yang dipaparkan terkait penelitian ini. Nampaklah perbedaan penelitian ini dengan

²⁷Muhammad Nurdin Zuhdi, "HERMENEUTIKA AL-QUR'AN: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi Dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan", *Esensia*. Vol. 13, No.2, Juli 2012, 241.

penelitian yang penulis kaji. Perbedaan itu terletak pada masalah yang akan dikaji yakni penelitian mengkaji untuk mencari tipologi tafsir yang solutif bagi tantangan zaman. Sementara penelitian penulis mengkaji tipologi yang terkandung dalam sebuah karya tafsir.

Kedua belas, penelitian yang dikemas menjadi sebuah tesis oleh Muhammad Rafles dengan judul "*Tipologi Kaligrafi Kontemporer Menurut Ismail Raji Al-Faruqi: Analisis Resepsi Estetis Terhadap Penulisan Al-Qur'an*".²⁸ Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan terkait tipologi kaligrafi kontemporer dengan melihat sudut pandang seorang tokoh yang bernama Ismail Raji Al-Faruqi. Hal itu didasari, setiap seniman kaligrafi sebelum menuangkan ekspresinya dalam bentuk seni kaligrafi pasti akan melakukan resepsi terhadap teks Al-Qur'an yang akan ditulis. Latar pengetahuan dan spiritual menjadi faktor penentu makna yang terdapat dalam sebuah kaligrafi. Dengan memperoleh data seperti pandangan tokoh kaligrafi yang dimaksud dalam penelitian ini bahwa makna dari sebuah seni kaligrafi hendaknya merepresentasikan nilai ketuhanan dan semangat bertauhid. Kemudian dari data tersebut peneliti ini melakukan analisis data dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sebagai penutup penelitian ini menyimpulkan bahwa tauhid menjadi dasar yang sangat penting keberadaannya. Kematangan dari sisi spiritual juga menjadi faktor yang mempengaruhi resepsi teks Al-Qur'an. Dari data atau

²⁸Muhammad Rafles, "*Tipologi Kaligrafi Kontemporer Menurut Ismail Raji Al-Faruqi: Analisis Resepsi Estetis Terhadap Penulisan Al-Qur'an*", *Tesis* (Pekanbaru: PPS UIN Sultan Syarif Kasim Riau)

keterangan-keterangan yang dipaparkan terkait penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini dan penelitian yang penulis garap atau kaji memiliki perbedaan. Perbedaan itu yakni terkait masalah yang dikaji, penelitian ini mengkaji masalah yang berhubungan dengan seni. Sementara penelitian yang penulis kaji mengkaji tentang tipologi tafsir dari sebuah karya tafsir oleh seorang tokoh Indonesia yang bernama Ahsin Sakho Muhammad.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini, termasuk pada jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang identik dengan analisis dari suatu teks atau wacana baik berupa perbuatan atau tulisan yang akan diteliti untuk informasi terkait fakta-fakta yang akurat.

Amir Hamzah memberikan penjelasan bahwa sebenarnya penelitian kepustakaan adalah penelitian kualitatif yang beroperasi pada wilayah analitik dan bersifat *perspectif emic*. Dengan arti lain bahwa data yang diperoleh dari fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis yang dijadikan sebagai acuan dalam setiap penelitian. Bukan diperoleh berdasarkan perspektif dari peneliti.²⁹

Hal ini dilakukan mengingat sumber data dari penelitian ini berasal dari literatur-literatur metodologi tafsir dan ulum Al-Qur'an. Yang mana kegiatan inti dari penelitian kepustakaan adalah berkuat pada koleksi

²⁹Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 7

literatur saja. Kegiatan dari penelitian ini adalah menganalisis sejarah dari penulis kitab *Keberkahan Al-Qur'an*, teks tafsir *Keberkahan Al-Qur'an*. Melalui literatur yang memuat perjalanan hidup sang tokoh dan juga teori-teori yang termuat pada sumber-sumber data yang terdapat pada literatur metodologi tafsir, dan ulum Al-Qur'an Yang diharapkan mampu untuk mengungkap gambaran tentang teknik penulisan, metode tafsir tematik, sumber tafsir, dan corak tafsir yang digunakan dalam tafsir ini.

2. Sumber Data Penelitian

Di antara hal yang niscaya dari sebuah penelitian adalah sumber data. Data ini lah yang nanti nya akan menghasilkan sebuah temuan setelah melalui proses analisis. Dalam mengumpulkan sumber data, penulis mengelompokkan sumber data kepada dua kelompok yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Yang dimaksud dengan sumber data kelompok a ini, dipahami sebagai bahan pustaka yang menjadi sumber utama terkait sesuatu yang akan digali dari sebuah penelitian. Dalam konteks model penelitian tokoh maka data primer penelitian yang penulis kaji adalah penafsiran Ahsin Sakho Muhammad yang termuat sesuai dengan yang dimaksud pada judul penelitian ini. Maka dari itu dalam penelitian yang penulis kaji data primernya adalah penafsiran yang termuat dalam karya tafsir dari Ahsin Sakho Muhammad yang berjudul *Keberkahan Al-Qur'an*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang dapat menjelaskan tentang data primer. Yang mana dalam konteks ini adalah buku-buku yang berisi penjelasan terkait konsep-konsep tipologi tafsir maupun penjelasan yang mendukung kelengkapan data dalam penelitian ini. Selain berbentuk buku, sumber data sekunder ini juga ditemukan dari artikel, jurnal-jurnal, laporan penelitian dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya* karya Syukron Affani, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* karya Sahiron Syamsuddin, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* karya Abdul Mustaqim, dan karya-karya lain yang memuat penjelasan tentang konsep tipologi dan yang berkaitan dengan tokoh pada penelitian yaitu Ahsin Sakho Muhammad.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian termasuk rangkaian di dalamnya adalah melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data adalah upaya untuk menghimpun data-data atau konsep-konsep yang relevan dengan pembahasan yang akan dikaji dalam sebuah penelitian. Dalam tahap pengumpulan data, alangkah baiknya diatur terlebih dahulu teknik pengumpulan data. Untuk membantu proses pengumpulan data berjalan dengan arah yang sesuai dengan fokus kajian.

Tahapan-tahapan yang terdapat pada teknik pengumpulan data penelitian yang penulis akan kaji adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun literatur yang menghimpun informasi yang berkaitan dengan konsep tipologi tafsir dan kehidupan tokoh tafsir dari tafsir *Keberkahan Al-Qur'an*
 - b. Mengklasifikasikan informasi-informasi penting terkait tipologi tafsir tematik dan tafsir *Keberkahan Al-Qur'an*
 - c. Mencermati informasi-informasi terkait konsep-konsep mulai dari pengertian tipologi tafsir, hingga hasil dari tipologi tersebut.
 - d. Mengabstraksi konsep-konsep yang dijadikan sebagai rel dalam penelitian ini dengan metode deskriptif dalam lembar penelitian. Dan mengutip data-data sesuai dengan sumbernya berdasarkan panduan sitasi ilmiah.
4. Teknik Analisis Data.

Selanjutnya setelah pengumpulan data primer dan sekunder selesai dilakukan. Penulis melakukan analisis data sesuai dengan fokus pembahasan masing-masing. Langkahnya diawali dengan melakukan penyeleksian penafsiran-penafsiran dari tema yang ada dalam tafsir *Keberkahan Al-Qur'an*. Hasil-hasil penafsiran dianalisis sesuai dengan fokus kajian penelitian. Pengkajian dilakukan dengan menggunakan metode analisis-deskriptif.

I. Sistematika Pembahasan

Di antara tujuan ditampilkannya sistematika pembahasan adalah untuk mengarahkan pembahasan agar tetap berada pada rel kajian atau bahasan dan tidak melebar selain dari pembahasan yang dimaksud dalam penelitian. Penelitian dilakukan secara sistematis dengan berdasarkan penelitian pada umumnya. Yakni terdapat lima bab pembahasan yang dipaparkan dalam penelitian ini. Lima bab tersebut adalah:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Paparan yang memuat pembahasan teknis penelitian meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, landasan teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang pemikiran para tokoh tentang tipologi tafsir di Indonesia. Di dalamnya terdapat penjelasan terkait wawasan tentang yang ditawarkan oleh pengkaji tafsir di Indonesia yang ditawarkan untuk memetakan tafsir di Indonesia.

Bab ketiga berisikan tentang Ahsin Sakho Muhammad dan tafsir *Keberkahan Al-Qur'an*. Pembahasan terkait biografi Ahsin Sakho Muhammad sebagai penulis karya dan gambaran umum terkait karya tafsir *Keberkahan Al-Qur'an*.

Bab keempat merupakan analisis terhadap tafsir *Keberkahan Al-Qur'an*". Di dalamnya berisi analisis tafsir *Keberkahan Al-Qur'an* sebagai tipologi tafsir Indonesia. Bab ini memberikan gambaran aplikatif konsep yang ditawarkan para pemikir tipologi di Indonesia.

Bab kelima merupakan penutup, pembahasan yang memuat kesimpulan sekaligus jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan pada rumusan masalah. Juga memuat saran-saran untuk pengembangan penelitian ini selanjutnya. Sehingga dapat menambah khasanah wawasan keilmuan Al-Qur'an dan tafsir di mancanegara pada umumnya dan khususnya di Indonesia.